

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KOMPETENSI SOSIAL PADA SISWA KELAS VIII MTs AD-DA'WA BEKASI TAHUN PELAJARAN 2006-2007

Neneng Yuliana & Ujang Rohman

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Raya Cipadung No. 105 Bandung 10614 Telp (022) 7800525 email: fimas_jabar@yahoo.co.id

Based on phenomena in grade 8 students in Mts. AdDa'wa Bekasi, there are few students that tend to draw themselves from interpersonal relation with students at their age outside their peer group. Many question then arise, if there were any significant reason and its correlation between their self concept and social competency. The method used for this research is a correlation model with sample population of 80 subject participant. The data required for this research then gathered with questionnaire and were measured with self concept measurement test TSCB (Tennessee Self Concept Scale) from William H. Fist. Other measurement test were then created based on Krasnor Theory to measure social competency from those students. After data have been collected with we have a correlation point $r_s=0,598$ with $t_{hit} = 6,59 > t_{tab} = 1,980$ which means that H_1 is approved and H_0 is denied. According to result of this research, it was concluded that the assumption were proved true that there is positive relation between self concept and social competency in grade 8 students from Mts. AdDa'wa Bekasi.

Keywords: self concept, social competence, tennesse self concept scale

Pendahuluan

Remaja merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan karena remaja berada pada masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan secara fisiologis maupun psikologis. Perubahan psikologis diantaranya meliputi perubahan minat, peran, emosi, perilaku dan juga dalam hal sosialisasi. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang sulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, maka kawasan sosial semakin membaik pada remaja yang lebih besar. Semakin banyak par-

tisipasi sosial, semakin besar kompetensi sosial remaja dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri yang diungkapkan melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.

Perubahan selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku teman-teman sebayanya. Remaja sebagai kelompok, cenderung lebih memilih-milih dalam kelompok dengan teman-teman sebayanya dibandingkan ketika masih kanak-kanak. Penyesuaian diri adalah hal terpenting dan tersulit dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial dan pengelompokan sosial yang baru.

Salah satu keunikan yang dimiliki remaja adalah mereka lebih banyak berada di luar rumah untuk bergaul dan melakukan aktifitas dengan teman sebaya, sehingga kebutuh-

an untuk berinteraksi sosial sangat besar pada masa ini. Menurut Gillin dalam bukunya Surjono Sukanto (1990) interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok.

Dalam kehidupan sehari-hari, menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat siswa yang cenderung menutup diri membatasi pergaulannya hanya dengan teman satu kelompok saja dan menghindari dari teman-teman yang berbeda kelompok. Hal ini menggambarkan siswa yang kurang dapat berinteraksi dengan teman-teman yang bukan kelompoknya. Karena itulah, kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial penting dimiliki oleh siswa. Dengan memiliki kemampuan ini akan membantu remaja menempatkan dan menyesuaikan dirinya, sehingga remaja akan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan lingkungan.

Dari hasil pengamatan tersebut, muncul pertanyaan dalam diri peneliti, apakah remaja yang mempunyai pandangan negatif terhadap diri juga akan memiliki kesulitan dalam sosialisasi. Dan sebaliknya apakah remaja yang merasa memiliki kemampuan bersosialisasi tidak memiliki kesulitan dalam bergaul? Apakah pandangan-pandangan terhadap diri ini memiliki hubungan dengan kemampuan sosial seseorang bila melakukan interaksi dengan orang lain?.

Pandangan atau penilaian terhadap diri ini disebut konsep diri. Seperti yang dikemukakan oleh Fitts (1971), konsep diri adalah

seluruh kesadaran atau persepsi tentang diri yang diamati, dialami, dan dimiliki oleh individu itu sendiri. Konsep-konsep dasar yang dimiliki individu tentang dirinya akan mengarahkan tingkah laku mereka sepanjang hidupnya.

Konsep sosial sebagai suatu kemampuan untuk mencapai tujuan personal dalam interaksi sosial dengan tetap memelihara hubungan yang positif dengan orang lain dalam setiap waktu dan setiap situasi, menurut Rubin dan Krasnor (1997) terdapat dua dimensi yang tercakup dalam kompetensi sosial ini:

1. Kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal yang dihadapinya secara adaptif. Dalam hal ini individu yang memiliki banyak kegiatan dituntut untuk dapat bekerjasama dengan individu lain, tidak mementingkan kepentingan sendiri untuk mencapai tujuan-tujuannya dan tetap dapat mempertimbangkan kepentingan individu lain dalam kegiatan yang mereka ikuti. Remaja mencoba untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang tidak merugikan, sehingga ia dapat tetap terlibat dalam relasi yang menyenangkan dengan anggota lain. Jika remaja menggunakan cara yang tidak tepat untuk mencapai tujuan pribadinya yaitu tidak mempertimbangkan adanya kepentingan diri individu lain, maka mungkin remaja tersebut akan mengalami penolakan dari teman sebangunnya. Bila telah ditolak diantara teman sebangunnya maka remaja tersebut akan semakin sulit untuk meli-

batkan diri atau menjadi relasi dengan orang lain.

2. Kemampuan individu untuk dapat terlibat secara aktif dan positif dalam interaksinya dengan teman sebaya. Dalam hal ini mencoba untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang tidak merugikan sehingga ia dapat tetap terlibat dalam relasi yang menyenangkan dengan anggota lain.

Menurut Putallaz dan Sheppard dalam buku Shantz & Hartup (1992), kompetensi sosial akan tampak bila diukur dalam situasi yang potensial menimbulkan konflik. Situasi tersebut adalah: *pertama*; ketika remaja memasuki kelompok baru, ia akan menghadapi teman-teman yang belum mereka kenal dan aturan kelompok yang mungkin berbeda dengan aturan kelompok sebelumnya. Dalam kondisi ini dapat dilihat bagaimana usaha remaja untuk mempelajari aturan-aturan baru itu dan kemampuan mereka untuk melibatkan diri sehingga akhirnya remaja berhasil memasuki kelompok tersebut dan diterima dengan baik. *Kedua*, untuk melihat kompetensi sosial remaja ketika menghadapi pengaruh teman sebaya lebih sulit dibandingkan dengan kedua situasi lain. Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik, akan mencari penjelasan atas hasutan yang mereka dengar terlebih dahulu kemudian baru melakukan tindakan.

Tingkah laku individu dalam hubungan sosialnya tidak terlepas dari pandangan, penilaian dan penerimaan individu tersebut terhadap dirinya sendiri. Pandangan, penilaian dan penerimaan terhadap diri sendiri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep

diri. John Kinch (1963) menyatakan bahwa konsep-konsep individu terhadap dirinya sendiri timbul dari interaksi sosial dan akan mengarahkan atau mempengaruhi tingkah laku individu tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap 40 siswa kelas VIII MTs Adda'wa Bekasi terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan berbagai kelompok baru, dan sebagian siswa yang tidak mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan berbagai kelompok baru.

Siswa yang mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan kelompok baru, menganggap kelompok tersebut tidak sepadan dengan dirinya dalam hal materi maupun dalam pergaulan. Mereka mengakui diri mereka termasuk orang yang pemalu dan tidak percaya diri.

Sedangkan siswa yang tidak mengalami kesulitan untuk memulai suatu interaksi dengan kelompok baru, biasanya aktif terlibat bersama teman-teman mereka dalam kegiatan di sekolah. Kelompok siswa ini mengalami mengakui bahwa mereka adalah orang yang menarik, terbuka dan tidak peduli akan kelompok-kelompok yang ada di sekolah, mereka bergaul dengan siapa saja karena mereka merasa percaya diri.

Berdasarkan penuturan guru BP kadangkala dalam suatu konsultasi yang dilakukan, terungkap keluhan siswa yang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya atau kurang memiliki keyakinan diri. Perilaku yang dimunculkan yaitu menutup diri dengan cara menghindar dari teman sebayanya yang bukan

kelompoknya. Penilaian negatif terhadap diri ini membuat mereka jadi kurang dapat mengaktualisasikan potensi yang sesungguhnya mereka miliki.

Bila siswa memandang dirinya secara positif akan dapat membuat mereka merasa percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Dalam kehidupan interaksi sosial, seseorang siswa yang memiliki kepercayaan bahwa dia akan mampu menangani masalahnya secara kompeten dan tidak merugikan orang lain, akan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Sedangkan siswa yang memandang dirinya seorang yang tidak mampu, tidak menarik, akan melakukan tindakan yang menguatkan pandangan tersebut, sehingga mereka menjadi kurang kompeten dalam menangani masalah yang timbul dalam interaksi sosial.

Dalam lingkungan sekolah siswa harus dapat menempatkan diri dalam peranannya di sekolah khususnya dalam hal berinteraksi. Adapun siswa yang dimaksud adalah siswa yang duduk di kelas VII MTs. Adda'wa Bekasi yang usianya antara 13-15 tahun. Pada taraf perkembangan siswa-siswi kelas VIII MTs. Adda'wa ini termasuk pada masa remaja awal. Adapun tugas perkembangannya adalah pada masa remaja awal menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola prilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan

dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola prilaku.

Menurut Comb dan Snigg (1971) konsep-konsep dasar individu tentang dirinya akan mengarahkan tingkah laku individu tersebut sepanjang hidupnya. Dengan adanya konsep diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya dan akhirnya dapat memanfaatkan kemampuan-kemampuannya ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Remaja akan berinisiatif untuk memulai interaksi dan akan berusaha untuk mempertahankannya. Bila remaja tidak memiliki konsep yang baik akan dirinya, misalnya memandang bahwa dirinya secara fisik tidak menarik, merasa sebagai orang yang gagal, merasa tidak memiliki kemampuan tertentu, maka remaja tersebut akan ragu-ragu dalam bertindak, tidak mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga kurang dapat menyelesaikan masalah dengan teman sebayanya dan tidak percaya diri untuk dapat terlibat aktif dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hal-hal di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kompetensi sosial pada siswa-siswi kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi?

Dalam pembahasan ini perlu dijelaskan tentang konsep yang berhubungan antara konsep diri dan kompetensi sosial. Adapun yang akan dibahas dalam konsep diri mengenai pengertian konsep diri, hal-hal yang mempengaruhi konsep diri, dimensi-dimensi konsep diri, dan perkembangan konsep diri. Sedangkan yang berhubungan dengan kompetensi sosial akan dibahas diantaranya; pengertian

kompetensi sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, peran kompetensi sosial dalam sosialisasi, dan kompetensi sosial pada masa remaja.

Konsep Diri

Menurut William H. Fitts (1971:3) Konsep diri didefinisikan sebagai; “*The self seen perceived and experienced by him. This is perceived self of the individuals self concept*”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang meliputi gambaran, penilaian serta keyakinan terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang lain. pada umumnya tingkah laku seseorang berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang *inferior* dibandingkan orang lain walaupun hal itu belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ditampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikannya secara subjektif menurut dirinya sendiri.

Sedangkan hal-hal yang mempengaruhi konsep diri menurut William H. Fitts antara lain:

1) Pengalaman yang berhasil diperoleh individu dalam kehidupannya.

2) Kompetensi dalam bidang tertentu, yaitu kemampuan individu yang ditampilkan sehingga mendapatkan penghargaan dan pengakuan diri orang lain.

3) Aktualisasi diri atau implementasi dan realisasi diri potensi-potensi fisik maupun psikologis yang ada pada diri individu untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Adapun Fitts membagi konsep diri ke dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal yang terdiri dari *identity self, behavior self, judging self*. Dan dimensi eksternal yang terdiri dari diri fisik (*physical self*), diri moral etik (*moral ethical self*), diri personal (*personal self*), diri keluarga (*family self*) dan diri sosial (*sosial self*).

Perkembangan konsep diri tidak terbentuk saat manusia baru dilahirkan, seperti yang dikemukakan oleh Symond “*The self as a perfect is not present at birth but begin to develop gradually as a perceptive power to develop*”. Jersild (1971:29) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri awalnya melibatkan proses diferensiasi. Ia menyatakan bahwa anak memulai hidupnya seolah-olah masih bagian dari tubuh ibunya dan terus menjadi tak berdaya dan tergantung selama bulan-bulan awal kehidupan. Segera setelah kelahiran, anak mencoba kapasitas-kapasitas dan batasan-batasannya melalui interaksinya dengan lingkungan. Pada mulanya proses *self differentiation* ini berlangsung lambat, tapi saat mulai berkembang, anak mampu membuat perbedaan yang lebih tajam antara dirinya dengan lingkungannya dan ia mulai mampu membuat simbol-simbol dan mengerti atas pengalaman-

pengalamannya. Taylor (1971) menambahkan bahwa proses pembentukan konsep diri itu secara umum lebih sosial sifatnya. Di dalamnya melibatkan identifikasi terhadap orang lain, intropeksi dari orang lain dan akhirnya ekspansi dari keterlibatan ego.

Kompetensi Sosial

Menurut Rubin dan Krasnor (1997) terdapat dua dimensi yang terdapat pada kompetensi sosial, *pertama; social problem solving*. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam interaksi sosial. Di sini individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif. *Kedua; social engagement*. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif dalam memulai interaksi dengan orang lain dan kemudian mempertahankan relasi tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial antara lain:

- a. Keluarga. Dasar-dasar dan pengalaman yang diperoleh individu dalam berinteraksi dengan keluarga merupakan hal yang penting dalam perkembangan keterampilan sosial. Dalam keluarga, individu mempelajari keterampilan berinteraksi.
- b. Lingkungan disekitar anak memberi dan menyediakan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan diri, dimana pada remaja lingkungan yang lebih

banyak berpengaruh terhadap mereka adalah kelompok teman sebaya, interaksi dengan teman sebaya membantu mengembangkan kompetensi sosial dan personal yang tidak gampang diperoleh dalam hubungan yang baik.

Di sisi lain kompetensi sosial juga memainkan peran yang cukup penting dalam membantu penyesuaian sosial remaja. Kompetensi sosial memberikan ketenangan sikap dan rasa percaya diri yang besar dalam situasi apapun.

Adapun kompetensi sosial pada remaja meliputi kemampuan untuk mengatasi situasi sosial dan kemungkinan tentang apa yang diinginkan maupun apa yang dibutuhkan oleh remaja. Kompetensi sosial pada remaja dibutuhkan untuk menentukan identitas yang mereka inginkan dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun.

Kompetensi sosial pada remaja dapat juga dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan dari orang lain untuk mencapai tujuan. Sebagai contoh ketika seseorang remaja menemukan masalah dengan tugas sekolahnya, remaja dengan kompetensi sosial yang baik akan mudah melihat kemungkinan dan mencari bantuan untuk menyelesaikan tugasnya dari orang lain, sedangkan remaja dengan kompetensi sosial yang rendah akan menemukan kesulitan untuk memperoleh bantuan dari orang lain, baik itu dari guru, orang tua, maupun teman sebaya.

Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kompetensi Sosial pada Remaja

Dengan adanya konsep diri, individu menyadari karakteristik yang dimilikinya, yang dilihat, dialami, dan dinilai oleh dirinya sendiri. Bila seseorang memandang dirinya secara positif dia akan merasa percaya pada kemampuan dirinya sendiri, sehingga dalam berinteraksi sosial remaja tersebut akan dapat menangani masalahnya secara kompeten dan tidak merugikan orang lain, sedangkan remaja yang memandang dirinya secara negatif, maka dia akan melakukan tindakan yang menguatkan pandangannya sendiri, sehingga untuk berinteraksi sosial pun akan ragu-ragu walaupun remaja tersebut memiliki potensi untuk terlibat aktif dalam interaksi sosial.

Sekolah formal sebagai lembaga pendidikan merupakan lembaga yang secara formal berusaha untuk mengembangkan potensi-potensi setiap siswa untuk bisa diwujudkan dengan nyata. Potensi-potensi itu meliputi tiga aspek umum yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Dengan demikian sekolah berusaha untuk menciptakan siswa didik yang cerdas intelektual, matang secara emosional dan cakap secara psikomotor yang pada akhirnya siswa tersebut mampu menjadikan manusia yang mandiri dan mampu mengambil peran sebagai makhluk sosial.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, tidak mudah. Karena dalam tataran kenyataan banyak faktor yang dapat menghambat atas tujuan itu. Siswa didik tidak bisa dipandang sama secara kolektif, karena mereka merupakan individu yang khas memiliki potensi yang sama sekaligus berbeda. Aspek yang menjadi pembeda antara tiap siswa adalah

aspek kepribadian salah satunya. Aspek ini banyak mempengaruhi aktivitas siswa di sekolah.

Pada siswa yang berada pada fase perkembangan remaja, mereka mengalami perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik yang pesat. Perkembangan dan pertumbuhan itu dipicu oleh aktivitas biologis seperti hormon-hormon yang mulai aktif dan banyak mempengaruhi pada aktivitas perilaku. Perubahan perilaku siswa yang berada pada fase remaja salah satunya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut serta cara pandang siswa baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitarnya dimana ia berada dan berinteraksi. Sehingga pada akhirnya siswa akan membuat konsep mengenai dirinya baik itu dilakukan secara langsung oleh siswa itu sendiri maupun melalui *feed back* dari lingkungan yang memandang dirinya.

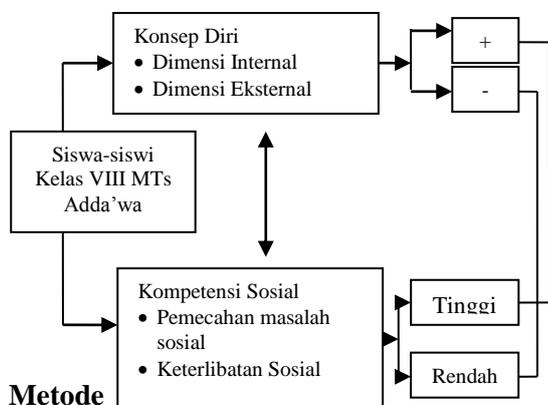
Kemampuan individu untuk mencapai tujuan personal dalam interaksi sosial dengan tetap memelihara hubungan yang positif dengan orang lain, dalam setiap waktu dan situasi disebut kompetensi sosial. Dalam kompetensi sosial ini terdapat dua dimensi, yaitu; pemecahan masalah sosial dan keterlibatan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rubin dan Coplan, bila dua dimensi ini dapat dimiliki oleh remaja, maka remaja memiliki kompetensi sosial yang baik. Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan bertingkah laku sebagai remaja yang mampu menentukan dan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan tujuan dirinya dan orang lain, peka terhadap situasi yang terjadi di lingkungannya, mampu menyesuaikan diri, man-

diri, kooperatif, juga terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Di lain pihak ditemukan pula remaja yang tidak memiliki kompetensi sosial, ia tidak mampu menyelesaikan masalah interpersonal, serta menarik diri dari lingkungannya.

Dengan mengacu pada fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dapat dikatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTs. Adda'wa memiliki hubungan dengan kompetensi sosial mereka, namun seberapa eratnya hubungan keduanya tersebut belum dapat dipastikan. Konsep diri tersebut dapat mempengaruhi kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa MTs. Adda'wa kelas VIII tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan konsep diri yang negatif maupun konsep diri yang positif.

Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa jika konsep diri yang dimiliki oleh siswa MTs. Adda'wa kelas VIII ini positif maka kompetensi sosial tinggi, sebaliknya jika konsep diri yang dimiliki oleh siswa MTs. Adda'wa kelas VIII ini negatif maka kompetensi rendah.

Skema Berpikir



Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan non eksperimental dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian non eksperimental adalah telaah empirik sistematis karena ilmuwan tidak mengontrol secara langsung variabel bebasnya disebabkan manifestasinya telah muncul atau karena sifat hakikat variabel itu memang menutup kemungkinan untuk dilakukan manipulasi.

Sedangkan metode korelasional digunakan untuk melihat derajat ketergantungan atau mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Sugiyono (2005: 11) mendefinisikan penelitian korelasi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan atau keterkaitan antar variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah konsep diri dengan kompetensi sosial.

Hasil

1. Kategori Tingkat Konsep Diri dan Kompetensi Sosial

Berdasarkan perhitungan statistik pada variabel konsep diri dan kompetensi sosial dari 80 orang subjek penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Sebaran Data Subjek

Variabel	Rata-rata	Sampel penelitian yang skornya				Jml total
		Tinggi		Rendah		
		Jml (orang)	Bobot (%)	Jml (orang)	Bobot (%)	
Konsep Diri	129	79	98.75	1	1.25	80
Kompetensi Sosial	6	55	68.75	25	31.25	80

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 79 orang atau 98,75 % siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi memiliki konsep diri tinggi, sedangkan untuk kompetensi sosial yang dimiliki oleh kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi diketahui 55 orang atau 68,75 % termasuk pada katagori tinggi dan sisanya sebanyak 25 orang termasuk pada katagori rendah.

2. Hasil perhitungan dan pengujian korelasi antara aspek-aspek konsep diri dengan kompetensi sosial.

Tabel 2. Koefisien korelasi aspek-aspek konsep diri dengan kompetensi sosial

Variabel	N	r_s	t_{hit}	t_{tab}	Kesimpulan
Konsep diri dan kompetensi sosial	80	0,598	6,59	1,980	Ho ditolak, H1 diterima

Berdasarkan hasil perhitungan menurut tabel di atas menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan kompetensi sosial. Korelasi diperoleh $r_s = 0,598$ dengan $t_{hit} 6,59 > t_{tab} 1,980$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kompetensi sosial pada siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi. Artinya semakin positif konsep diri maka semakin tinggi kompetensi sosial para siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi.

3. Gambaran seluruh responden berdasarkan data penunjang yang mendukung kompetensi sosial remaja.

Tabel 3. Deskripsi responden

	Kompetensi Sosial Tinggi (N=56)	Kompetensi Sosial Rendah (N=24)
Jumlah Sahabat		
a. 1-3 orang	32,14% (18 orang)	45,83%(11 orang)
b. 4-6 orang	25% (14 orang)	8,33% (2 orang)
c. >6 orang	42,86%(24 orang)	45,83%(11 orang)
Jumlah Aktivitas		
a. Tidak ada	17,86% (10 orang)	12,5% (3 orang)
b. 1	39,28% (22 orang)	41,66%(10 orang)
c. 2	23,21% (13 orang)	29,71% (7 orang)
d. >2	19,64% (11 orang)	16,67% (4 orang)
Waktu yang dihabiskan dengan sahabat		
a. Selalu	10,71% (6 orang)	12,5% (3 orang)
b. Sering	58,93% (33 orang)	58,33%(14 orang)
c. Jarang	26,79% (15 orang)	25% (6 orang)
d. Tidak pernah	3,57% (2 orang)	4,17% (1 orang)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 42,86% responden yang memiliki kompetensi sosial tinggi menjalin persahabatan dengan lebih dari 6 orang. Sedangkan 32,14% lainnya bersahabat dengan 1-3 orang, lain halnya dengan 25% dari responden yang mempunyai sahabat 4-6 orang. Responden yang ternyata memiliki tingkat kompetensi sosial rendah sebagian besar 45,83% menjalin persahabatan dengan lebih 6 orang. Siswa yang mempunyai sahabat 1-3 orang juga mendapatkan persentase yang sama, yaitu 45,83% dan 8,33% bersahabat dengan 4-6 orang.

Persentase responden yang memiliki tingkat kompetensi sosial tinggi dan mengikuti satu jenis aktivitas saja adalah sebesar 39,28%. Sementara 23,21% menyatakan terlibat dalam dua jenis aktivitas, 19,64% responden lainnya memilih untuk mengikuti lebih dari tiga aktivitas. Sedangkan 17,86% memilih untuk tidak mengikuti aktivitas apapun. Responden yang memiliki tingkat kompetensi sosial rendah sebagian besar 41,66% juga mengikuti satu jenis aktivitas. Kemudian 29,17% mengaku berpartisipasi dalam dua jenis aktivitas diluar bersekolah, 16,67% mengikuti lebih dari

dua jenis aktivitas, dan 12,5% sisanya tidak terlibat dalam aktivitas apapun.

Sebagian besar responden dengan tingkat kompetensi sosial tinggi, yaitu sebanyak 58,93% seringkali melewati waktu luang yang dimilikinya bersama sahabat. Sebanyak 26,79% menyatakan jarang menghabiskan waktu luang dengan sahabatnya, 10,71% selalu bersama sahabatnya saat waktu luang, dan 3,57% tidak pernah menghabiskan waktu luang yang dimilikinya dengan sahabat. Responden dengan kompetensi sosial rendah, sebagian besar 58,33% juga mengaku bahwa mereka seringkali menghabiskan waktu luang dengan sahabatnya. Sementara 25% responden dalam kelompok ini menyatakan jarang mengisi waktu luang bersama sahabat, 12,5% responden lainnya selalu menghabiskan waktu luang dengan sahabat, dan 4,17% responden memilih untuk tidak pernah mengisi waktu luang yang dimilikinya bersama sahabat.

Berdasarkan pada perhitungan statistik didapatkan hubungan yang positif antara konsep diri dengan kompetensi sosial pada siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi. Dari hasil yang diperoleh pada variabel konsep diri, sebanyak 61 orang siswa memiliki konsep diri positif dan 19 orang siswa memiliki konsep diri negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut memiliki konsep diri positif, artinya mereka percaya pada kemampuannya sendiri. Selain itu juga siswa tersebut mampu merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya

sehingga mampu mencapai tujuan-tujuannya. Selain itu juga, mereka merasa diterima baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan adanya penerimaan tersebut, siswa merasa dirinya diterima keberadaannya dan adanya perhatian dari orang-orang yang signifikan dapat menumbuhkan konsep dirinya untuk mencapai kompetensi sosial dalam dirinya.

Adapun perhitungan statistik pada variabel kompetensi sosial, sebanyak 56 orang siswa memiliki kompetensi sosial tinggi dan 24 orang siswa memiliki kompetensi sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi tersebut memiliki kompetensi sosial tinggi, di lingkungan sekolah siswa kelas VIII MTs. Ini mampu menghadapi teman-teman yang belum ia kenal dan memasuki kelompok yang berbeda dari kelompok sebelumnya, dalam kondisi ini dapat dilihat bagaimana usaha siswa tersebut untuk mempelajari aturan-aturan baru itu dan kemampuan tersebut serta diterima dengan baik. Dalam kehidupan interaksi sosial, seorang siswa yang memiliki kepercayaan bahwa dia akan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat L. Krasnor (1997) mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan individu untuk mencapai tujuan personal dalam interaksi sosial dengan tetap memelihara hubungan yang positif dengan orang lain, dalam setiap waktu dan situasi.

Sedangkan korelasi antara konsep diri kompetensi sosial dari perhitungan statistik didapatkan $r_s = 0,598$ hal ini berarti terdapat korelasi positif antara konsep diri dengan

kompetensi sosial pada siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi. Jadi semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi kompetensi sosial siswa yang ditampilkan, sedangkan semakin negatif konsep diri siswa maka semakin rendah kompetensi sosial siswa.

Pengertian konsep diri dalam penelitian ini adalah seluruh kesadaran atau persepsi mengenai diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi itu sendiri. Bila siswa memandang dirinya secara positif akan membuat mereka merasa percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Dalam kehidupan interaksi sosial, seorang siswa yang memiliki kepercayaan bahwa dia akan mampu menangani masalahnya secara kompeten dan tidak merugikan orang lain, serta akan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik. Sedangkan, siswa yang memandang dirinya negatif dan memandang dirinya tidak mampu, tidak menarik, akan melakukan tindakan yang menguatkan pandangan tersebut, sehingga mereka menjadi kurang kompetensi dalam menangani masalah yang timbul dalam interaksi sosial. Dilingkungan sekolah, para siswa kelas VIII MTs. Adda'wa ini sebagian besar memiliki konsep diri positif karena mereka memiliki kepercayaan mampu menyelesaikan masalahnya secara kompeten dan tidak merugikan orang lain. salah satunya dilihat dari siswa mampu terlibat dalam sosial.

Adapun hasil pengolahan terhadap data penunjang tentang responden berdasarkan data penunjang yang mendukung kompetensi sosial siswa didapatkan bahwa siswa yang memiliki

kompetensi sosial tinggi sebagian besar 42,86% memiliki sahabat lebih dari 6 orang, 82,13% dari siswa yang memiliki kompetensi sosial tinggi mengikuti sekurang-kurangnya satu jenis aktivitas, dan 58,93% sering atau lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan teman sebaya. Hal ini dapat dipahami karena faktor-faktor yang disebutkan di atas memberikan pengalaman pada remaja dalam berinteraksi dengan orang lain serta kesempatan untuk melakukan eksplorasi di lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, remaja yang memiliki kompetensi sosial tinggi mempunyai banyak sahabat. Hal ini tampak dari 67,86% remaja dengan kompetensi sosial tinggi lebih banyak memiliki sahabat lebih dari 3 orang, sementara remaja dengan kompetensi sosial rendah yang menjalin persahabatan dengan lebih dari 3 orang memiliki persentase yang lebih rendah, yaitu 54,16%. Jika siswa berinteraksi lebih banyak sahabat, maka lebih memungkinkan bagi mereka untuk lebih sering terlibat dalam berpartisipasi dalam kelompok. Dengan demikian, mereka mempunyai kesempatan lebih besar untuk belajar memahami orang lain, menyelesaikan masalah dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial siswa adalah frekuensi waktu luang yang dihabiskan bersama sahabatnya. Siswa yang memiliki kompetensi sosial tinggi yaitu 58,93% seringkali menghabiskan waktu luangnya dengan sahabat. Sedangkan 58,33% siswa yang memiliki kompetensi sosial rendah

seringkali mengisi waktu luang yang dimiliki bersama sahabat.

Berbedaan antara kedua kelompok ini memang tipis, akan tetapi dapat cukup dikatakan bahwa frekuensi waktu luang yang dihabiskan siswa dengan sahabatnya dapat membantu menggambarkan kompetensi sosial. Semakin sering remaja menghabiskan waktu bersama sahabatnya, maka kesempatan remaja semakin terbuka untuk terlibat dengan orang lain.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menggambarkan bahwa siswa kelas VIII MTs. Adda'wa memiliki konsep diri positif, dan memiliki kompetensi sosial tinggi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari penilitain yang dilakukan terhadap siswa MTs. Adda'wa Bekasi dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kompetensi sosial siswa kelas VIII MTs. Adda'wa, sebagai berikut:

1. 79 orang atau 98,75 siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi memiliki konsep diri positif.
2. 55 orang atau 68,75% siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi memiliki kompetensi sosial tinggi.
3. Terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kompetensi sosial pada siswa kelas VIII MTs. Adda'wa Bekasi.

Saran

1. Para guru diharapkan memperhatikan perlunya pengembangan dan pembinaan untuk menumbuhkan konsep diri dan kompetensi sosial para siswa.
2. Para guru diharapkan mengarahkan siswa supaya aktif dan positif dalam menangani masalahnya secara kompeten dan tidak merugikan orang lain.
3. Proses belajar mengajar hendaknya menciptakan suasana sosial yang nyaman, terjalin interaksi sosial antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak ragu dalam memberikan pendapat.

Daftar Pustaka

- Charles R. Milton, *Human Behavior in Organization, There Levels of Behavior*, Prentice-hall, Inc, 1981.
- Prayitno Eilda, *Motivasi dalam Belajar*, Depdikpub, Jakarta, 1989.
- Gege N.L dan Berliner, *Education Psychologi*, Mc. Nally College Pub, USA, 1979.
- Hilgard Ernest, et.all, *Introduction To psychology*, Hart Court Brace Jovanovich International Edition, Amerika Serikat, 1975.
- Hurlock, H. 1976. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Erlangga.
- Lefcourt, H.M. 1982. *Locus of Control*. London. Lawrence Erbaum Associates, Publisher.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: usaha Nasional.
- Sardiman, AM. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: rajawali Pers.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Semiawan, C.R. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Bandung: Transito.
- Sugiyono, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers. Yogyakarta, 1995.
- Saifudin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengaruhnya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- Lisa, F. 1995. *Psychological Testing, Desgn, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Idris Zahara. *Dasar-dasar Pendidikan*. Usaha National, Surabaya, 1981.
- Morgan, King A. Richard, Robinson, *Introduction Psychologi*, Mc Grow-Hill, Tokyo, 1997.
- Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, Remaja karya. Bandung, 1987.
- Rini Suryani. *Hubungan antara self Efficasy dengan Motivasi belajar*, Bandung, 2003.
- Friedenberg. Lisa, *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*, Allyn and Bacon, London, 1999.
- Woolfok, Anita E, *Educational Psychology*, Allyn & Bacon, Singapore, 1995.

